

ANALISIS KOMUNITAS ONLINE STORIAL

JESSICA GRESINA, NOVERA ANGELLINA SUNAIDI,
JEMMIMA AVERINA HANDRIJATMOKO,
MADE GALUH INGGITA AMARANILA SANTA

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 3, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

190906851@students.uajy.ac.id, 190906844@students.uajy.ac.id,
190906842@students.uajy.ac.id, 190906836@students.uajy.ac.id

Abstrak

Digitalisasi telah membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia. Hal tersebut terbukti dari bagaimana hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia melibatkan teknologi digital di dalamnya. Salah satu contoh aktual yang dapat kita lihat adalah munculnya komunitas di bidang literasi yang bergerak secara *online*, seperti komunitas Storial. Komunitas Storial merupakan komunitas yang bergerak pada bidang literasi, khususnya menulis dan membaca novel digital pada aplikasi Storial.co. Pada jurnal ini, penulis akan menganalisis komunitas *online* “Storial” dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Penulis akan fokus dalam menganalisis beberapa aspek pada komunitas untuk mencari inti permasalahan dalam komunitas Storial, serta mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa, masalah utama komunitas Storial adalah kurangnya anggota dengan peran sebagai pembaca dan kondisi struktural yang masih kurang jelas. Sebagai solusi, komunitas dapat memperbaiki kondisi struktural komunitas dan menyeimbangkan posisi antara anggota dengan peran membaca dan menulis.

Kata kunci: Komunitas *Online*, Literasi, *Participatory Action Research*, Storial.

Abstract

Digitalization has brought many changes to human life. One of the actual examples is the emergence of communities in the field of literacy that move online, such as the “Storial” community. Komunitas Storial is a community engaged in literacy, especially writing and reading digital novels on the Storial.co application. In this journal, we will analyze the community using the Participatory Action Research method. The author will focus on analyzing several aspects of the community to find the core problems, as well as finding the right solution to solve the existing problems. The results of the analysis shows that the main problem of the community is the lack of reader members and structural conditions that are still unclear. As a solution, the community can improve the structural conditions of the community and balance the position between members with reading and writing roles.

Keywords: Online Community, Literacy, Participatory Action Research, Storial.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia telah dibuktikan dengan hadirnya digitalisasi dalam setiap aspek kehidupan. Setiap aktivitas yang manusia lakukan kini akan selalu melibatkan peran teknologi untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi lebih. Mulai dari berkomunikasi, memenuhi kebutuhan sandang, pangan, transportasi, kebutuhan pekerjaan, hingga keinginan pribadi, semua dapat manusia peroleh dalam waktu yang cukup singkat dan secara praktis melalui bantuan teknologi. Tentunya, hal tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa teknologi dan sangat bergantung padanya. Meskipun hanya untuk memenuhi keinginan hobi atau pun membuang penat setelah bekerja, manusia tetap membutuhkan adanya bantuan teknologi digital untuk melakukannya.

Salah satu contoh aktual yang dapat penulis berikan adalah keberadaan dari literasi digital. Seperti yang kita ketahui, aktivitas literasi manusia sudah melalui transformasi sejak beberapa tahun yang lalu. Dulunya, kita masih sering menemukan orang-orang yang menulis di catatan, membawa buku bacaan di saat mereka pergi, tetapi sekarang semuanya sudah dikonversikan ke dalam teknologi digital. Manusia kini mampu melakukan aktivitas menulis dan membaca melalui layar yang canggih. Mereka bisa melakukan aktivitas literasi melalui layar laptop maupun *smartphone* yang mereka miliki. Untuk menulis, manusia tidak perlu memiliki pena atau pensil dan buku, cukup melalui satu gadget, manusia dapat menulis dengan mudah dan praktis. Begitu juga dengan kegiatan membaca, kebutuhan bacaan seperti berita, artikel, cerita pendek, novel, dongeng anak-anak, sekarang

mudah diperoleh hanya dengan mencari kata kunci di internet melalui gadget yang kita miliki. Hal tersebut menunjukkan betapa majunya teknologi digital hingga mampu mengubah aktivitas umum manusia, seperti literasi menjadi literasi digital.

Menariknya, saat ini, karena kemajuan teknologi digital, melakukan aktivitas literasi secara *online* pun menjadi hal yang memungkinkan. Hal tersebut terbukti atas banyaknya komunitas online yang sekarang bergerak di bidang literasi. Salah satu di antaranya yang dapat kita temukan yaitu, komunitas Storial. Komunitas Storial merupakan salah satu komunitas yang fokus pada bidang literasi digital berupa novel. Terbentuk pada pertengahan tahun 2020, anggota komunitas Storial dipertemukan melalui kelas Kakak Jia, seorang penulis sekaligus *chief editor* di Aplikasi Storial.co. Sebagai seseorang yang inspiratif, Kak Jia berhasil memotivasi banyak peserta kelasnya dalam kegiatan menulis, hingga memunculkan keinginan para peserta untuk membentuk grup kecil-kecil di WhatsApp sebagai *platform* untuk berbincang-bincang terkait kegiatan tulis-menulis. Dalam perkembangannya, tidak disangka anggota dari grup mulai bertambah menjadi semakin banyak, dan menyebabkan diambilnya keputusan oleh para anggota untuk mengubah grup tersebut menjadi satu komunitas *online*. Oleh karena itu, mereka kemudian memutuskan untuk menentukan *community manager* dan captain dari group, dan membagi grup ke dalam kategori sesuai genre yang diminati para anggota. Pastinya, nama komunitas “Storial” diambil dari nama aplikasi “Storial.co” yang digunakan oleh para anggota untuk menulis dan membaca cerita.

Sebagai salah satu dari komunitas yang bergerak di bidang literasi digital, komunitas Storial tentu memiliki cerita dengan keunikannya tersendiri. Hal ini bisa diketahui berdasarkan pengalaman anggota Storial yang menjelaskan bagaimana komunitas storial itu merupakan komunitas yang benar-benar sehat dibandingkan dengan hampir semua komunitas literasi yang sebelumnya menjadi komunitas para anggota. Melihat bagaimana tali kekeluargaan dalam komunitas ini benar-benar dibangun dan dijaga, tidak heran jika grup komunitas selalu terasa harmonis dan nyaman untuk diikuti. Meskipun anggota dari komunitas cenderung banyak, tetapi interaksi yang dibangun dalam komunitas selalu dapat menunjukkan hubungan antara para anggota komunitas yang positif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas selalu diarahkan dan diusahakan agar melibatkan semua anggota komunitas.

Di balik itu, tentunya komunitas Storial tidak dapat dikatakan terhindar dari beberapa kekurangan dan masalah. Meskipun anggota dari komunitas Storial cukup ramai, tetap ada beberapa anggota yang tidak sering muncul di *group* untuk berinteraksi dengan anggota lain. Ada juga beberapa di antara anggota Storial yang masih malu-malu saat diajak untuk *sharing* dengan melontarkan pendapat pribadi. Hal ini tampaknya merupakan permasalahan yang umum ditemukan dalam setiap komunitas online. Selain itu, jika dilihat lebih mendalam, salah satu permasalahan yang ditemukan dalam komunitas Storial adalah tidak seimbangnya jumlah anggota yang menulis dengan yang membaca. Sederhananya, anggota yang membaca di komunitas Storial masih sangat kurang karena kebanyakan adalah

penulis yang juga membaca, jadi tidak sepenuhnya hanya membaca.

Melihat beberapa kondisi dalam komunitas Storial, penulis akan menganalisis komunitas *online* Storial dengan menggunakan metode PAR dan meninjau komunitas dari berbagai aspek yaitu, aspek geografis virtual, aspek demografis, aspek mata pencaharian, aspek sejarah, aspek struktural, aspek stakeholder, dan apa yang menjadi masalah utama dalam komunitas ini, serta solusinya.

METODE PAR (*Participatory Action Research*)

Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang digunakan untuk mencari sesuatu dan menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial (Rahmat & Mirnawati, 2020). Penelitian dengan metode ini juga ditandai dengan keterlibatan masyarakat sebagai kelompok sasaran, serta pihak-pihak yang relevan seperti *stakeholder*. Peneliti yang menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) akan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat tersebut dan mempunyai kecenderungan untuk membangun pendekatan-pendekatan tertentu. Umumnya, penelitian yang menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) bertujuan untuk meningkatkan aspek kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut, karena metode PAR (*Participatory Action Research*) merupakan metode kombinasi antara *research* dan *action* yang dilakukan secara partisipatif (Ridho, 2011).

Dalam menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), peneliti perlu memiliki kepekaan yang tinggi untuk mengidentifikasi hal-hal disekitar masyarakat yang menjadi sasaran, di mana hal ini akan

berpengaruh pada kegiatan pengembangan yang dilakukan. Kegiatan pengembangan atau perencanaan yang dilakukan peneliti hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Terdapat beberapa prinsip dalam penerapan metode PAR (*Participatory Action Research*), di antaranya seperti masyarakat yang dipandang sebagai subjek bukan objek, peneliti yang memosisikan dirinya sebagai insider, lebih baik mendekati benar dibandingkan benar-benar salah untuk menentukan parameter yang standar, masyarakat yang membuat peta, model, diagram, pengurutan, memberikan contoh, mengidentifikasi dan menyeleksi prioritas masalah, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi, dan pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (Ridho, 2011).

Dalam penelitian ini, metode PAR (*Participatory Action Research*) akan digunakan dalam menganalisis komunitas *online*. Penelitian yang dilakukan secara *online*, menyebabkan hal-hal yang ada disekitar anggota komunitas hanya dapat dilihat melalui media sosial yang digunakan oleh komunitas *online*. Hal ini berpengaruh pada hasil temuan peneliti dalam komunitas *online*, yang mana sebagian besar data yang ditemukan diperoleh melalui aktivitas dan interaksi yang dibangun dalam grup *chat* komunitas.

HASIL DAN ANALISIS

a. Aspek Geografis Virtual

Komunitas Storial sebagai komunitas *online* menyebabkan tata letak geografis komunitas ini menjadi geografis virtual. Berbeda dengan aspek geografis non-virtual, aspek geografis virtual lebih dekat hubungannya dengan teknologi khususnya media sosial. Komunitas Storial,

hingga saat ini masih memaksimalkan dua platform *chatting* sebagai media utama untuk berinteraksi dan beraktivitas yaitu Whatsapp dan Telegram. Dalam aspek geografis virtual, terdapat beberapa poin bahasan yang dapat dihubungkan dengan geografis komunitas Storial.

Pertama, aspek sosial budaya lingkungan daring, di mana setiap anggota komunitas kerap melakukan *sharing* karya yang mereka hasilkan atau memberikan dukungan melalui kata-kata. Selain itu, anggota komunitas juga kerap mengucapkan selamat kepada anggota yang sedang ulang tahun. Melihat lebih jauh, akses informasi umumnya diperoleh melalui grup chat dan seluruh anggota dapat mengakses informasi tersebut. Melalui akses informasi yang bebas dan tradisi dalam komunitas, ikatan sosial dalam komunitas juga menjadi sangat dekat. Kedua, keseharian dalam diskusi di dunia virtual, di mana beberapa aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten adalah *sharing* karya-karya tulisan anggota, melakukan bedah naskah, dan *sharing* lomba-lomba yang berkaitan dengan kegiatan komunitas. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara rutin tersebut juga tentunya melibatkan sebagian besar dari anggota komunitas sehingga setiap harinya, grup komunitas akan selalu ramai dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan tersebut.

Ketiga, keragaman saluran komunikasi. Komunitas Storial hingga saat ini masih

banyak memanfaatkan saluran komunikasi internal, dengan menggunakan aplikasi Whatsapp dan Telegram. Seluruh aktivitas atau informasi yang berhubungan dengan komunitas, umumnya disampaikan melalui *platform* tersebut. Poin keempat dan kelima yaitu karakteristik media komunikasi dan keberagaman topik masih berhubungan dengan poin sebelumnya, di mana pada WhatsApp karakteristik media lebih santai dan pesan yang dibagikan cenderung sudah terfokus pada masing-masing genre. Sedikit berbeda dengan Telegram, di mana media ini memiliki karakteristik yang lebih formal dan topik bahasan lebih bersifat general, karena hanya ada satu grup untuk seluruh anggota komunitas. Melalui dua media komunikasi tersebut, komunitas Storial memiliki topik pembahasan yang sangat banyak, diantaranya seperti sharing dan saling memberikan saran mengenai karya-karya mereka, membahas topik yang sedang hangat di media sosial, penyusunan agenda untuk merayakan hari-hari tertentu, atau secara lebih khusus membahas mengenai hal-hal terkait genre tertentu.

Keenam, aktivitas daring anggota komunitas, yang mana terdapat banyak sekali aktivitas secara daring yang dilakukan untuk mendorong para anggotanya untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Beberapa aktivitas rutin diantaranya seperti membagikan dan juga mempromosikan hasil tulisan, *sharing* karya,

membedah naskah yang ditulis oleh salah satu anggota komunitas, atau pelatihan penulisan bagi penulis-penulis yang menjadi anggota komunitas. Sedangkan, kegiatan lainnya adalah terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh Aplikasi Storial, contohnya *event* Stori Talk, *event* #Cuma2ribu, *event* Antologi Cerpen Ramadhan Storial.co, *event* QnA, *event* baca buku gratis, *event* *workshop*, dan berbagai *event* yang lainnya. Ketujuh, diskusi publik di media sosial, yang mana poin ini tidak tampak dalam komunitas Storial, karena sampai saat ini komunitas Storial hanya memanfaatkan media-media yang ditujukan untuk saluran internal. Maka dari itu, diskusi umumnya hanya dilakukan bersama anggota komunitas, tidak dengan publik.

Melihat beberapa temuan dari aspek geografis virtual komunitas Storial, terdapat beberapa poin yang dapat menjadi bahan analisis. Aktivitas yang banyak disebutkan dalam komunitas Storial memang lebih banyak melibatkan partisipasi anggota dengan peran menulis, di mana hal ini menyebabkan anggota dengan peran membaca tidak dapat terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan komunitas. Aktivitas yang dilakukan baik dari komunitas maupun yang diadakan oleh Aplikasi memang sebagian besar lebih mengarah pada kegiatan yang berhubungan dengan menulis, yang mana hal ini berdampak pada anggota komunitas yang hanya fokus

pada kegiatan menulis tidak dengan membaca. Selain itu, sejak didirikannya komunitas ini, memang program khusus untuk aktivitas membaca dapat dikatakan sangat sedikit jika dibandingkan dengan program khusus menulis. Hal ini tentu berdampak pada jumlah anggota komunitas yang lebih banyak dengan peran menulis dibandingkan peran membaca, padahal sebetulnya komunitas ini adalah komunitas menulis dan membaca.

Melihat secara lebih detail pada aktivitas komunitas, komunitas Storial memiliki agenda yang cukup banyak dan padat. Kepadatan aktivitas ini tentu berdampak pada anggota komunitas yang menjadi tidak berani menyampaikan ide-ide mereka. Ide-ide mereka bisa saja dalam bentuk program-program khusus pembaca, yang mana sebenarnya ini merupakan ide sangat baik bagi komunitas. Tak hanya terkait keberanian, aktivitas yang padat juga memungkinkan anggota tidak menemukan waktu yang pas untuk menyampaikan ide-idenya. Selain itu secara lebih jauh mengenai saluran media komunikasi, komunitas Storial memang hanya memanfaatkan media komunikasi dengan saluran internal, yang mana ini menandakan komunitas Storial kurang memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi. Kurangnya pemanfaatan media sosial ini tidak hanya berdampak secara internal tentunya, justru lebih pada eksternal, di mana masyarakat menjadi asing

dengan komunitas Storial. Selain itu, untuk memperoleh anggota komunitas baik dengan peran menulis maupun membaca yang lebih banyak juga menjadi lebih sulit karena saluran komunikasi yang hanya terbatas internal saja.

b. Aspek Demografis

Komunitas Storial merupakan komunitas yang dibangun secara online sejak pertama kali komunitas ini ada. Seperti yang sudah dijelaskan dalam aspek geografis, komunitas hingga saat ini masih memaksimalkan dua platform *chatting* sebagai media utama untuk berinteraksi dan beraktivitas yaitu melalui Whatsapp dan Telegram. Aspek demografis pada komunitas Storial ini dapat dilihat melalui dua *platform chatting* yaitu Whatsapp dan Telegram. Pada awal berdirinya komunitas ini, komunitas hanya memanfaatkan *platform chatting* Whatsapp sebagai media komunikasi mereka, dan yang tergabung dalam komunitas tersebut hanya beberapa orang saja. orang-orang yang bergabung dalam komunitas semenjak awal terbangunnya komunitas merupakan orang-orang yang mengikuti kelas menulis oleh Jia Effendie yang dijelaskan pada aspek sejarah terbangunnya komunitas.

Melalui kelas tersebut, orang-orang yang terlibat sejak awal merasa grup yang berada sejak awal memiliki semakin banyak anggota. Tidak diketahui pasti berapa orang yang bergabung dalam komunitas pada awalnya tetapi, seiring berjalannya waktu, antusiasme

orang-orang semakin banyak dan kemudian mereka memutuskan untuk membentuk grup yang dibagi dalam beberapa genre. Grup genre ini terdapat pada *platform chatting* Whatsapp yang dibagi dalam lima genre yaitu genre romance, genre horror, genre k-novel, genre fantasi, dan juga genre puisi. Setiap genre yang ada tentu saja memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap orang yang tertarik untuk bergabung dalam komunitas, dibebaskan untuk memilih ingin bergabung dalam grup *chatting* dengan genre yang mereka sukai.

Grup *chatting* yang berada di Whatsapp dengan genre romance memiliki jumlah anggota yang paling banyak yaitu sebanyak 254 anggota dan kemudian jumlah anggota terbanyak kedua dimiliki oleh grup genre fantasi yaitu sebanyak 174 anggota. Kedua grup genre ini memiliki jumlah anggota yang dikatakan cukup banyak karena dirasa menjadi genre yang paling seru dan memiliki banyak peminat hingga saat ini. Selain kedua genre tersebut grup yang lainnya memiliki jumlah anggota yaitu pada grup dengan genre horror memiliki jumlah anggota sebanyak 125 anggota, grup genre puisi sebanyak 112 anggota, dan grup dengan genre k-novel memiliki jumlah anggota yang paling sedikit yaitu sebanyak 74 anggota. Dari semakin bertambahnya anggota yang bergabung dalam komunitas, dengan jumlah

batasan orang yang dapat bergabung pada grup *chatting* Whatsapp, membuat kemudian komunitas mengambil keputusan memperluas komunitas mereka dengan memanfaatkan *platform* Telegram sebagai media komunikasi.

Pada platform telegram, jumlah anggota yang dapat bergabung dalam sebuah grup tidak dibatasi sehingga membuat komunitas hanya mendirikan satu grup *chatting* saja pada *platform* ini. Pada grup yang terdapat pada Telegram, terdapat 806 orang yang menjadi anggota. Jumlah anggota yang sebanyak ini bukan merupakan anggota awal dari semenjak grup telegram ini dibangun tetapi disebabkan karena adanya sebuah acara, jumlah anggota yang awalnya hanya berjumlah sebanyak 300 sampai dengan 400 orang saja, kemudian setelah acara tersebut jumlah anggota mengalami kenaikan jumlah anggota yang cukup banyak. Hingga saat ini jumlah anggota komunitas juga masih mengalami naik dan turun tidak hanya pada grup *chatting* Telegram saja tetapi juga pada grup *chatting* pada tiap genre yang terdapat pada *platform* Whatsapp.

Dari keseluruhan jumlah anggota yang kurang lebih sebanyak 1500 anggota, tentu saja memiliki kelebihan dan juga kekurangannya. Setelah melakukan analisis SWOT, dapat dilihat dari *strenghts* atau kekuatannya yaitu dari banyaknya anggota membuat sumber daya manusia pada komunitas cukup memadai.

Selain itu, kekuatan yang lain dari memiliki banyak anggota adalah terdapat keberagaman karena anggota komunitas tidak hanya berasal dari satu daerah atau satu budaya saja dan juga hal ini membuat *networking* atau membuat komunitas menjadi memiliki lingkungan yang lebih luas. Akan tetapi, dari hal ini tentu juga dapat memunculkan adanya *weaknes* yaitu dimana grup yang *overload* yang membuat grup *chatting* menjadi terbagi-bagi, membuat informasi yang ada tidak merata karena terbagi menjadi beberapa grup dan hal ini juga membuat relasi antar anggota komunitas menjadi tidak terlalu dekat.

Jika dilihat dari luar, hal ini memunculkan adanya ancaman yaitu kemungkinan terjadinya penyusupan, produktivitas yang kurang, dan identitas komunitas menjadi tidak jelas. Hal-hal ini disebabkan karena, selain jumlah anggota yang terlalu banyak dan keluar masuk komunitas yang sangat mudah. Di sisi lain, hal tersebut juga dapat menjadi kesempatan atau *opportunities* bagi komunitas yaitu publikasi yang lebih mudah, karya-karya yang dihasilkan dan juga *event* dan program yang diadakan akan menjadi semakin lebih bervariasi. Dengan itu, penulis dapat melihat bagaimana dari aspek demografis ini saja dapat menimbulkan berbagai hal yang dapat memengaruhi jalannya sebuah komunitas, baik hal yang membangun ataupun sebaliknya.

c. Aspek Mata Pencarian

Sebagai komunitas yang terbuka dan cenderung santai, menjadi seorang penulis bukanlah pekerjaan utama mereka sebagai anggota komunitas. Kebanyakan dari mereka menjadikan menulis sebagai hobi atau pekerjaan sampingan. Beberapa anggota secara terbuka menyebutkan mata pencaharian utama, namun beberapa anggota lainnya memilih untuk tidak menyebutkannya. Pekerjaan-pekerjaan yang banyak disebutkan oleh anggota komunitas yaitu seperti penulis, *copywriter*, *content writer*, pegawai swasta, *freelancer*, *digital marketing*, guru, ibu rumah tangga, mahasiswa atau pelajar, asisten manager restoran, dan lain-lain. Dapat dilihat bahwasanya pekerjaan anggota komunitas di luar menulis sangat beragam, mulai dari pekerjaan yang memang berhubungan dengan literasi hingga yang tidak berhubungan sama sekali. Salah satunya anggota yang bekerja sebagai seorang asisten manager restoran, yang mana pekerjaan ini tentu tidak ada hubungannya dengan kegiatan literasi seperti yang dijalankan oleh komunitas Storial.

Aspek mata pencarian juga berbicara mengenai penghasilan komunitas, di mana komunitas Storial merupakan komunitas yang non-profit. Komunitas non-profit berarti komunitas yang bergerak dengan tujuan tidak mencari keuntungan dari sisi manapun. Komunitas Storial, berdiri dengan tujuan untuk mengumpulkan individu-

individu dengan minat yang sama dan saling membantu untuk berkembang ke arah yang lebih baik khususnya dalam bidang literasi. Hingga saat ini, komunitas Storial masih menjadi komunitas yang bergerak dengan tidak mengarah pada komersial atau keuntungan-keuntungan tertentu. Maka dari itu, komunitas Storial tidak memiliki pemasukan maupun pengeluaran. Seluruh kegiatan dalam komunitas yang menggunakan biaya tertentu akan ditanggung oleh masing-masing individu yang bersangkutan. Aktivitas atau kegiatan yang membutuhkan biaya umumnya diadakan oleh Aplikasi Storial bukan komunitas, sehingga seluruh kebutuhan akan ditanggung oleh masing-masing individu yang mengikuti atau bersangkutan dengan kegiatan tersebut.

Melalui kedua temuan data yang ditemukan dalam aspek mata pencaharian, analisis aspek ini akan dibedakan menjadi dua analisis yaitu kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan oleh aspek mata pencaharian komunitas. Dalam analisis ini, terdapat dua kelebihan utama yang dapat dilihat. Pertama, inovasi hasil karya beragam karena mata pencaharian yang beragam. Sebagai penulis, tentu membutuhkan banyak ide untuk mendukung hasil karya yang lebih baik. Melalui beragamnya latar belakang anggota, tentu inovasi ide ataupun masukan akan menjadi lebih kompleks dan beragam. Hal ini tentu tidak hanya berdampak baik pada

hasil karya masing-masing individu melainkan juga dapat menjadi masukan ide bagi anggota lain. Kelebihan kedua yaitu kesempatan bergabung yang lebih terbuka, di mana kelebihan ini lebih mengarah pada komunitas sebagai komunitas non-profit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, komunitas Storial tidak menuntut biaya apapun kepada anggotanya. Melalui tidak adanya pemasukan yang dibutuhkan oleh komunitas, anggota komunitas dapat menjadi lebih santai dan tidak terbebani ekonominya karena menjadi anggota komunitas. Hal ini juga membuka kesempatan bagi pelajar atau mahasiswa yang ingin mendapatkan ilmu tanpa mengeluarkan biaya apapun.

Setelah melihat lebih jauh, aspek mata pencaharian ini tidak hanya menghasilkan kelebihan, yang mana juga ada beberapa kekurangan yang ditemukan. Pertama, produktivitas belum maksimal dan stabil. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian utama anggota yang berbeda-beda. Menjadikan menulis sebagai hal yang nomor dua, tentu memberikan dampak pada produktivitas, di mana kesibukan mata pencaharian utama akan memengaruhi produktivitas menulis mereka. Selain itu, kegiatan menulis juga akan menjadi tidak stabil karena pekerjaan utama mereka yang bukan sebagai penulis. Selain itu, kekurangan lainnya adalah kontribusi dan antusiasme anggota yang tidak maksimal, di

mana hal ini disebabkan karena komunitas Storial sebagai komunitas non-profit yang tidak memberikan masukan dalam bentuk material apapun pada anggota. Timbal balik atas hasil karya mereka yang tidak maksimal atau sebanding tentu akan berpengaruh pada kontribusi dan antusiasme anggota dalam menjalani agenda atau kegiatan komunitas. Hal ini dapat terlihat dari adanya anggota-anggota yang pasif dan tidak ingin berkontribusi banyak dalam komunitas.

d. Aspek Sejarah

Berdiri sejak satu tahun lalu tepatnya di tahun 2020, tidak lantas membuat komunitas storial terlepas dari sejarah. Alasan komunitas Storial terbentuk dan perjalannya hingga kini merupakan kesatuan sejarah yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari komunitas itu sendiri. Aspek sejarah dalam komunitas dimulai pertama kali saat adanya *event* kelas menulis bersama Editor Jia Effendie, pada tanggal 5 Mei 2020. *Event* ini direncanakan untuk berlangsung dan selesai dalam satu kali waktu penyelenggaraan, serta memang difokuskan untuk menjadi kesempatan bagi para penulis untuk menggali potensi mereka dalam menulis. Namun, ternyata antusias yang luar biasa dari para peserta mendorong mereka untuk melakukan interaksi yang lebih dalam atas dasar tujuan yang sama dalam bidang literasi. Dari paparan sebelumnya telah dapat dipastikan bahwa *event* kelas menulis bersama editor Jia Effendie yang berlangsung

sebelumnya menjadi alasan terbesar komunitas Storial ini terbentuk. Pada tanggal 28 Juni 2020, setelah melewati beberapa proses akhirnya terbentuk grup genre di WhatsApp, yang sekaligus menandakan bahwa komunitas ini telah terbentuk secara resmi.

Setelah melihat perkembangan komunitas Storial yang begitu pesat dari waktu ke waktu dengan jumlah partisipan yang semakin banyak, pada tanggal 21 September 2020 akhirnya komunitas memutuskan untuk membentuk grup besar di Telegram. Sedikit berbeda dengan grup di WhatsApp, di Telegram semua partisipan bergabung dalam satu grup dan dipisahkan menjadi beberapa genre khusus. Perjalanan komunitas Storial hingga kini juga telah melalui banyak momen penting, salah satunya yang terjadi pada awal tahun 2021. Tepatnya pada 25 Januari 2021, komunitas Storial pertama melangsungkan *launching* pertama buku “Rapijali” dengan menggandeng penulis terkenal Dee Lestari. Hal ini menjadi salah satu sejarah penting bagi komunitas karena Storial menjadi partner kolaborasi pertama yang dipilih Dee Lestari sebagai tempat bagi para pembaca untuk mengakses bukunya. Beberapa waktu lalu komunitas Storial berhasil menyelenggarakan *event* QnA dan Storitalk pada 18 dan 25 Maret 2021, bersama Editor Jia Effendie dan penulis kenamaan Indonesia Erisca Febriani.

Beberapa momen di atas yang terangkum sebagai

perjalanan komunitas Storial adalah hal yang membangun sekaligus menjadi sejarah komunitas. Tentunya sejarah komunitas turut membawa dampak bagi berlangsungnya komunitas. Pada analisis ini agar dapat dipahami dengan lebih mudah, maka dampak dari aspek sejarah komunitas Storial akan dibedakan dengan kategori kelebihan dan kekurangan. Aspek sejarah komunitas telah menjadi kelebihan bagi komunitas karena jumlah anggota komunitas dari awal terbentuknya menjadi tidak terbatas dan beragam. Dari awal kemunculannya sebagai komunitas membaca dan menulis *online*, Storial justru lebih mudah untuk menjangkau banyak anggota. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah anggota keseluruhan komunitas saja telah mencapai ratusan orang dan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Kelebihan lain dari aspek sejarah yang diterima komunitas Storial adalah, walaupun dibentuk dan berdiri *online* nyatanya komunitas dapat tetap berjalan dengan produktif dan konsisten. Rencana kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas hingga kini terpantau sukses dengan antusias anggota yang tinggi.

Meskipun begitu ada juga beberapa kekurangan yang dirasakan oleh komunitas dari aspek sejarah komunitas. Pertama perlu diingat bahwa *event* yang menjadi alasan besar bagi komunitas untuk berdiri adalah *event* menulis yang diselenggarakan oleh editor Jia Effendie, maka kekurangan yang

dirasakan adalah *event* yang diselenggarakan komunitas dominannya ditujukan bagi para penulis, sehingga para anggota yang berperan menjadi pembaca kekurangan *event* untuk menyalurkan minatnya. Setelah itu kekurangan lain yang turut dirasakan penulis adalah ikatan yang belum terlalu erat antara setiap anggotanya. Hal ini dikarenakan dari awal berdirinya komunitas secara *online* membuat setiap anggota komunitas tidak pernah bertemu langsung. Ada beberapa anggota sudah jauh lebih dekat karena telah nyaman berinteraksi secara *online* di WhatsApp atau Telegram, tapi bagi sebagian yang lain masih merasa canggung atau lebih nyaman melakukan interaksi secara langsung. Kondisi ini juga menjadikan kedekatan antar anggota komunitas tidak merata satu dengan yang lain. Kekurangan terakhir yang dapat ditemukan dari aspek sejarah adalah hingga kini komunitas mayoritas anggotanya masih didominasi oleh penulis daripada pembaca, di mana hal tersebut membuat jumlah anggota tidak seimbang. Hal ini didorong dari alasan pembentukan komunitas ini juga karena *event* kelas menulis bersama editor Jia Effendie. Dari komunitas Storial yang menjadi fokus analisis kali ini dapat terlihat bahwasanya aspek sejarah dapat membawa pengaruh besar bagi komunitas bukan hanya pada masa awal komunitas terbentuk, tetapi memengaruhi berlangsungnya komunitas hingga kini. Maka

dapat diinterpretasikan kehadiran sejarah memegang peranan penting bagi sebuah komunitas, terutama bagi komunitas Storial.

e. Aspek Struktural

Sebuah komunitas tentu berdiri karena struktur yang jelas. Struktur ini sangat penting untuk dimiliki sebuah instansi atau komunitas karena hal ini menjadi dasar bagi setiap keputusan yang akan diambil hingga aktivitas yang dijalani. Dengan struktur yang jelas maka setiap pihak dalam komunitas memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, dan hal tersebut akan membantu komunitas dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan realita tersebut, komunitas Storial pun memiliki struktur tetap dalam komunitas dengan tugasnya dan tanggung jawabnya masing-masing. Struktur komunitas Storial yang pertama dimulai dari *Community Manager*. Tugas utama dari seorang *Community Manager* adalah bertanggung jawab untuk menangani operasional secara keseluruhan tanpa terkecuali. Bukan hanya kegiatan komunitas yang bersifat internal saja yang menjadi tugasnya. Lebih dari itu, seorang *Community Manager* juga diharuskan bertanggung jawab atas seluruh media sosial yang komunitas gunakan untuk media publikasi. Dalam komunitas Storial, posisi *Community manager* menempati struktur yang sangat penting dengan

tanggung jawab yang dapat dikategorikan paling besar.

Pada struktur selanjutnya terdapat pula Genre *Captain*. Seperti yang kita ketahui bahwasanya komunitas Storial adalah komunitas literasi *online* yang terbagi dalam beberapa genre. Maka dari itu, untuk memastikan setiap kelompok genrenya dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya dipilih beberapa orang menjadi Genre *Captain*, dengan jumlah yang menyesuaikan dengan banyaknya genre buku dalam komunitas. Tugas dari Genre *Captain* yang pertama adalah mengatur secara umum para anggota atau yang sering disebut dengan Storalis pada masing-masing Genre. Selanjutnya tugas lain dari Genre *Captain* adalah menjadi penggerak utama pada grup genre masing-masing. Memastikan grup tetap memiliki interaksi yang lancar dengan partisipasi aktif dari para anggota adalah hal yang sangat penting bagi komunitas, mengingat komunitas Storial adalah komunitas yang sepenuhnya bergerak *online*. Genre *Captain* terbiasa untuk memberikan informasi penting di group WhatsApp masing-masing, atau berbagai hal lain yang dapat didiskusikan oleh para anggota.

Struktur komunitas yang lain, dan tidak kalah penting sebagai penggerak komunitas adalah Storalis itu sendiri atau para anggota. Tugas mereka dalam komunitas tentunya menjadi penulis atau pembaca, bahkan dapat keduanya. Storalis akan melakukan aktivitasnya

pada aplikasi Storial. Selain itu, saat bergabung dalam komunitas, Storalis juga diajak untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan atau *event* yang telah direncanakan atau akan diselenggarakan oleh komunitas Storial. Partisipasi aktif dari Storalis adalah hal yang penting dalam komunitas Storial. Sebab dijalankan secara *online* maka partisipasi menjadi hal yang tidak kalah penting dalam struktur komunitas Storial, untuk tetap menjaga keberlangsungan komunitas.

Dari struktur yang dimiliki oleh komunitas Storial terdapat banyak hal lain yang dapat digali, salah satunya analisis SWOT. Pertama terdapat *strength*, di mana kelebihan dari aspek struktural ini, walaupun struktur dari komunitas tergolong tidak terlalu banyak, nyatanya masih tetap dapat menjalankan komunitas dengan baik. Selain itu kekuatan lain yang menjadi kelebihan dari aspek struktural adalah hubungan dalam komunitas tidak terlalu kaku atau terpaku pada struktur. Sederhananya struktur dalam komunitas otomatis akan membuat interaksi antar anggota berjalan lebih lancar.

Selain kekuatan terdapat juga *opportunities* atau kesempatan. Aspek struktural dapat memungkinkan akses penerimaan komunitas terhadap anggota baru menjadi lebih mudah, karena tidak terlalu banyak proses yang harus calon anggota lewati. Peluang lain yang dapat diterima komunitas dari aspek struktural adalah

memiliki citra komunitas yang lebih terbuka dan ramah terhadap publik secara umum. Hal ini tentu dapat menjadi peluang baik bagi komunitas untuk membesarkan namanya sebagai komunitas *online* dalam bidang literasi.

Selanjutnya terdapat beberapa hal yang positif, terdapat pula *weakness* atau kelemahan dari aspek struktural dalam komunitas Storial. Pertama tidak adanya ketua umum atau pemimpin komunitas secara keseluruhan berpotensi membuat berbagai hambatan bagi komunitas dalam menjalankan berbagai kegiatan rutinnnya. Hal ini akan berpengaruh juga pada efektivitas komunitas dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan, dan akan berdampak pada efektivitas serta partisipasi para anggota. Hal ini juga berdampak pada sistem regenerasi dari komunitas yang tidak memiliki sistematika yang jelas. Dengan begitu maka kedepannya akan menjadi tantangan tersendiri yang sulit bagi komunitas untuk menjaga kinerja tetap optimal dan maksimal.

Terdapat juga *threats* atau ancaman yang berpotensi dapat muncul dari aspek struktural komunitas Storial. Pertama, komunitas akan menghadapi kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan pihak luar atau eksternal komunitas. Hal ini karena tidak adanya pembagian struktur yang jelas dalam komunitas, sehingga pihak luar akan merasa komunitas Storial pun sulit

untuk dijangkau. Selanjutnya pihak komunitas sendiri akan kesulitan karena merasa tidak terikat tanggung jawab untuk menghadapi atau berkomunikasi dengan pihak eksternal. Ancaman lain yang dapat muncul adalah kredibilitas komunitas akan diragukan oleh beberapa pihak karena struktur komunitas yang belum terlalu lengkap. Sederhananya struktur yang dimiliki oleh komunitas Storial akan berpotensi menjadikan publik bertanya-tanya atau bahkan ragu dengan komunitas. Dari beberapa hal yang telah dianalisis di atas dapat disimpulkan bahwa aspek struktural adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh komunitas Storial. Terlebih beberapa potensi positif yang lebih dapat dikembangkan, dan potensi yang negatif dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak komunitas agar dapat terhindar dari hal yang tidak diharapkan. Hal lain yang patut menjadi perhatian bagi komunitas Storial adalah bahwasanya aspek struktural juga tidak berdiri sendiri. Kehadiran aspek ini dalam komunitas memiliki peranan yang besar dalam memengaruhi keberlangsungan aspek lain dalam komunitas baik itu kecil atau besar, secara sadar atau tidak. Maka dari itu, Komunitas Storial perlu benar-benar mempertimbangkan aspek struktural komunitas agar mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.

f. Aspek Stakeholder

Berdirinya komunitas Storial sampai saat ini tentu tidak akan

terjadi tanpa adanya pengaruh dari keberadaan *stakeholder* atau pihak-pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup penting dalam membangun dan juga menjalankan komunitas. Saat membahas tentang *stakeholder*, tidak hanya terbatas pada pihak yang terlibat secara langsung dengan komunitas. Lebih dari itu, *stakeholder* juga meliputi pihak lain dari luar komunitas. Pada komunitas Storial, dapat dikatakan dari segi jumlah tidak terlalu banyak pihak yang terlibat dan memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan komunitas. Aspek *stakeholder* yang terdapat dalam komunitas storial ini ditemukan terdapat tiga aspek yang mempengaruhi. *Stakeholder* yang berasal dari dalam komunitas dapat dilihat pada dua pihak yaitu *community manager* dan *captain*, sedangkan *stakeholder* yang berasal dari luar komunitas terdapat satu pihak saja yaitu aplikasi atau perusahaan Storial yang menjadi bagian dari *stakeholder*.

Stakeholder yang berasal dari luar komunitas, perusahaan atau aplikasi storial menjadi satu-satunya aspek yang ada. Walaupun tidak secara langsung tergabung dalam komunitas, Aplikasi Storial yang didirikan oleh Brilliant Yotenega ini tetap memengaruhi keberadaan dari komunitas Storial. Dapat dikatakan secara tidak langsung jika tidak terdapat aplikasi atau *platform* Storial ini, komunitas tidak akan terbangun. Latar belakang berdirinya komunitas Storial yang sudah dijelaskan pada aspek sejarah dapat

memperlihatkan bagaimana anggota komunitas yang tergabung ada pada saat ini merupakan orang-orang yang juga terlibat dalam kegiatan menulis ataupun hanya membaca pada aplikasi Storial. Dari sinilah yang menjadikan aplikasi Storial ini menjadi satu-satunya aspek penting dalam *stakeholder* yang berasal dari luar.

Selain dari luar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tentu saja terdapat pihak-pihak yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Pada aspek *stakeholder* yang berasal dari dalam komunitas, *community manager* dapat dikatakan menjadi aspek *stakeholder* yang paling cukup penting dalam menjalankan komunitas *online* storial ini. Komunitas yang dari awal sudah dibangun melalui sistem *online* atau daring, tentu saja akan membutuhkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab dalam menjalankan komunitasnya. *Community manager* pada komunitas storial ini dipegang oleh satu orang saja sebagai penanggung jawab utama. *Community manager* bertanggung jawab besar dalam membangun komunitas Storial. Sebagai *community manager* dengan tugas utama bertanggung jawab pada komunitas, maka tantangan pun akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan komunitas yang relatif cepat.

Dalam komunitas, anggota yang tergabung dibagi dalam beberapa kelompok atau genre pada grup WhatsApp. Hal

ini dilakukan untuk menjalankan dan mengawasi arus komunikasi yang terjadi dalam grup *chat* adalah menunjuk beberapa pihak untuk mengatur anggota secara keseluruhan. *Captain* merupakan sebutan bagi orang yang memiliki tanggung jawab tersebut. Sebagai *Captain* tentu saja mereka termasuk dalam aspek *stakeholder*, karena jika tidak ada yang mengatur atau mengawasi jalannya komunikasi, maka komunitas tentu saja akan tidak dapat berjalan dengan baik.

Dari aspek *stakeholder* ini tentu saja memiliki kelebihan dan juga kekurangannya. Kelebihan yang ada dari aspek *stakeholder* ini adalah yaitu komunitas menjadi salah satu komunitas yang independen dan juga tidak terdapat banyak tekanan dan juga menjadi lebih santai karena komunitas Storial tidak bertanggung jawab pada instansi atau pihak-pihak yang lainnya. Dari tidak memiliki tanggung jawab terhadap instansi lain inilah juga yang dapat menimbulkan adanya kekurangan dari aspek *stakeholder* ini. Kekurangannya adalah di mana komunitas Storial menjadi semakin sulit untuk berkembang. Hal ini berdampak pada terbatasnya target atau tujuan yang hendak dicapai oleh komunitas. Kekurangan dan kelebihan inilah yang masih menjadi tugas bagi komunitas untuk menaruh perhatian lebih, karena terbukti dampak yang ditimbulkan dari aspek *stakeholder* pun cukup besar. Dari hasil analisis ini komunitas dapat

mempertimbangkan lebih jauh apa saja tindakan dan langkah yang strategis untuk diambil, untuk menjaga komunitas Storial berjalan lebih stabil.

g. Pohon Masalah dan Pohon Tujuan

Setelah penulis menganalisis beberapa aspek pada komunitas Storial, penulis akan menjelaskan inti masalah yang ditemukan pada komunitas ini, mulai dari akar masalah hingga dampak-dampak yang akan dihasilkan.

Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa anggota komunitas Storial, melakukan pemantauan pada grup komunitas, dan melalui analisis mendalam pada beberapa aspek komunitas. Akhirnya, penulis menemukan bahwa masalah inti pada komunitas Storial adalah kondisi struktural yang masih kurang jelas dan kurangnya anggota dengan peran sebagai pembaca. Kedua inti masalah tersebut disebabkan oleh kondisi struktural komunitas yang memang pada awalnya tidak ditetapkan secara jelas atau terstruktur oleh anggota komunitas, sehingga menyebabkan relasi internal melalui grup virtual yang kurang merata. Penulis melihat bagaimana kondisi struktural pada komunitas yang berbeda dari komunitas-komunitas pada umumnya membawakan pengaruh yang cukup besar pada relasi internal komunitas. Sebagai penggerak utama, struktur kepemimpinan dalam suatu komunitas dinilai cukup penting. Akibat dari kurang

jelasnya kondisi struktural, pada akhirnya, relasi internal yang seharusnya mampu dibangun secara lebih baik lagi menjadi lebih kurang dan menyebabkan banyaknya anggota yang mungkin tidak berani menyampaikan ide atau bertindak pada ide yang mereka miliki. Apalagi, komunitas Storial merupakan komunitas yang berbasis *online*, di mana komunikasi melalui grup virtual merupakan jalur utama pada anggota untuk melakukan interaksi.

Jika dikaitkan dengan masalah kurangnya anggota dengan peran sebagai pembaca, penulis juga melihat bagaimana terbatasnya pengetahuan dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu penyebabnya. Komunitas Storial merupakan komunitas *online* yang belum memiliki media sosial seperti Instagram untuk mempublikasikan dan membagikan kegiatan komunitas mereka. Melihat hal tersebut, penulis juga menemukan bahwa mungkin beberapa dari anggota komunitas tidak menganggap sosialisasi melalui media sosial itu penting dan dibutuhkan. Di sisi lain, jika terdapat anggota komunitas yang merasa hal itu penting, kebanyakan dari mereka mungkin terhambat dalam hal mengkomunikasikan atau menyampaikan ide mereka. Apalagi jika mereka kebingungan untuk menentukan kepada siapa mereka harus membagikan ide-ide mereka, karena tidak semua anggota merupakan orang yang berani berbicara di grup yang berisi

banyak orang. Beberapa di antara mereka tentu ada yang malu atau merasa lebih nyaman untuk membicarakannya secara privat. Di situlah, struktur yang jelas dalam suatu komunitas menjadi penting. Kondisi struktural yang jelas akan mempermudah anggota komunitas dalam mengkomunikasi permasalahan atau ide mereka kepada orang yang tepat sesuai dengan porsinya.

Didorong oleh beberapa faktor seperti anggota komunitas yang menganggap sosialisasi melalui media sosial itu kurang dibutuhkan, tidak adanya pembagian tugas khusus pada anggota untuk mengurus media sosial, maka komunitas Storial pun akhirnya kurang memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan komunitas mereka sebagai *platform* untuk “membaca”. Selain itu, seperti yang kita ketahui, komunitas ini pada awalnya dibentuk karena adanya kelas menulis bersama Kak Jia. Hal tersebut penulis nilai sebagai faktor yang cukup berperan pada kurangnya peran pembaca dalam komunitas, karena dari awal, komunitas Storial sudah dimulai dengan kegiatan menulis. Tidak heran jika kebanyakan dari kegiatan yang dilakukan dan dibahas dalam grup komunitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan menulis, salah satunya seperti kegiatan bedah naskah. Pada akhirnya, kegiatan selain hanya “membaca”, yang dapat dilakukan oleh para

anggota dengan peran pembaca menjadi sangat kurang.

Terakhir, sebagai komunitas yang sangat independen dan bebas, komunitas Storial juga tidak terlihat memiliki pertanggungjawaban besar kepada pihak internal maupun eksternal apapun. Hal tersebut menyebabkan komunitas Storial menjadi komunitas yang cukup santai dalam melakukan kegiatan mereka. Setiap anggota tidak dikekang untuk harus aktif dan berkontribusi bagi komunitas. Meskipun terkesan positif, hal tersebut bisa saja menjadi bumerang bagi komunitas karena anggota tidak tertekan oleh tuntutan apapun dan terlalu santai, sehingga menyebabkan perkembangan komunitas menjadi cukup lambat.

Beberapa faktor yang telah dijelaskan oleh penulis di atas menjelaskan bagaimana masalah inti dari komunitas Storial dihasilkan. Masalah inti dari komunitas juga akan menghasilkan dampak berkelanjutan pada komunitas, seperti banyak karya penulis yang kurang pembacanya, adanya ada ketidakseimbangan antara penulis dan pembaca dalam komunitas, kurangnya masukan bagi para penulis mengenai karya-karya mereka, serta sistem pengambilan keputusan yang belum tertata jelas dan sistem regenerasi yang tidak jelas. Pada akhirnya, semua hal tersebut akan berdampak pada perkembangan komunitas Storial, sehingga

perkembangan komunitas menjadi lebih lambat.

Melihat permasalahan yang telah ditemukan oleh penulis pada komunitas Storial, penulis kemudian menyusun pohon tujuan yang diharapkan mampu membantu komunitas dalam mencegah dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Pertama-tama, komunitas dapat memperbaiki atau memperjelas struktur komunitas dengan menambahkan posisi lain selain *community manager* dan *captain* per genre seperti menetapkan ketua komunitas, dan seterusnya. Setelah itu, komunitas juga dapat melakukan sesi khusus untuk mengkomunikasikan permasalahan yang ada dalam komunitas, sehingga setiap anggota dapat memahami kondisi komunitas sekaligus menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Berikutnya, anggota komunitas dapat menyusun strategi promosi untuk meningkatkan jumlah anggota mereka yang fokus sebagai pembaca. Tentunya, ada baiknya jika komunitas sekaligus memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mulai membuat dan menggunakan media sosial secara maksimal untuk memperkenalkan komunitas Storial. Terakhir, komunitas juga bisa membentuk kegiatan-kegiatan yang lebih variatif, yang mampu melibatkan anggota yang mungkin tidak menulis, tetapi hanya membaca saja, sehingga kegiatan dalam komunitas dapat menjadi lebih merata.

Melalui beberapa tindakan di atas, diharapkan komunitas Storial bisa memperoleh keseimbangan peran penulis dan pembaca dalam keanggotaannya, penulis dapat memperoleh *feedback* dan inspirasi yang lebih baik dari pembaca, dan kegiatan komunitas menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pada akhirnya, komunitas Storial mampu mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, bertumbuh menjadi komunitas pada bidang literasi yang dikenal oleh banyak orang dan mencapai tujuan dari komunitas, serta membawakan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui beberapa aspek, penulis menemukan masalah utama komunitas Storial adalah kurangnya anggota dengan peran sebagai pembaca dan kondisi struktural yang masih kurang jelas. Kedua masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yang telah dianalisis, di mana yang paling berpengaruh adalah aspek struktural. Aspek ini memegang peran yang besar bagi masalah komunitas, karena struktur yang kurang jelas menyebabkan aktivitas yang dijalankan oleh komunitas menjadi kurang maksimal. Selain itu aspek struktural juga turut memengaruhi aspek demografi komunitas. Hal ini terlihat dari bagaimana jumlah anggota komunitas Storial yang hingga kini masih belum seimbang, di mana cenderung didominasi oleh penulis. Selain itu, masalah utama ini tentu memiliki akar masalah lainnya yang juga dipengaruhi oleh beberapa aspek lainnya seperti,

geografi virtual, stakeholder, sejarah, demografi, mata pencaharian.

Untuk mengatasi masalah utama tersebut, penulis menyimpulkan bahwa solusi yang tepat adalah dengan membentuk struktur yang jelas serta menyeimbangkan posisi antara anggota dengan peran membaca dan menulis. Maka dari itu harapannya, komunitas Storial diharapkan mampu terus berkembang ke arah yang lebih baik, dengan menjadi komunitas *online* di bidang literasi yang dikenal oleh banyak orang dengan citranya yang baik. Secara keseluruhan solusi ini dibentuk guna mewujudkan visi dan misi dari komunitas Storial yang dapat hadir

sebagai wadah bagi banyak orang untuk menyalurkan minat dan bakat mereka dalam bidang literasi dengan karya-karya yang luar biasa dan menginspirasi.

REFERENSI

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Aksara*, 6(1), 62-71.
- Ridho, M. Z. (2011). Signifikansi metode (PAR) dalam pemberdayaan ekonomi umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Jurnal Dedikasi*, 1(3), 1-13.